

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Mhd Ali Bismar Nasution¹, Faiza Marhana Harahap², Husniah Nasution³,
Nur Hakima Akhirani Nasution⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia

E-mail: mhdalibismar@gmail.com¹, faizamarhanaharahapp@gmail.com²,
husnyahnasution4@gmail.com³, nurhakima1992@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan mendasar terhadap pola belajar, interaksi sosial, serta pembentukan kepribadian generasi muda. Di satu sisi, transformasi digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai tantangan, seperti degradasi moral, rendahnya etika bermedia, dan berkurangnya semangat kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, serta penggunaan teknologi secara bijaksana mampu membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, bertanggung jawab, toleran, dan nasionalis. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi utama dalam menyiapkan generasi yang berintegritas, adaptif, dan kompetitif di tengah perkembangan era digital.

Kata Kunci: Pancasila, Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Era Digital

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of Pancasila values in shaping students' character in the digital era. Advances in information technology have brought fundamental changes to learning patterns, social interactions, and the personality development of the younger generation. On one hand, digital transformation provides significant opportunities to improve the quality of education; on the other hand, it also presents various challenges, including moral degradation, low digital ethics, and declining national awareness. This research employed a descriptive qualitative approach using a library research method. Data were collected through the analysis of books, scientific articles, and relevant documents. The findings indicate that integrating Pancasila values into the learning process, school culture, teachers' role modeling, and the wise use of technology can effectively foster students' religious, disciplined, responsible, tolerant, and nationalistic character. Therefore, the implementation of Pancasila values serves as a fundamental foundation for preparing a generation that is characterized by integrity, adaptability, and competitiveness amid the rapid development of the digital era.

Keywords: Pancasila, Character Education, Students, Digital Era

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan platform pembelajaran daring telah mengubah cara individu memperoleh informasi, berkomunikasi, serta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dunia pendidikan pun dituntut untuk beradaptasi dengan dinamika tersebut agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global. Dalam konteks ini, teknologi digital tidak lagi sekadar menjadi alat bantu, melainkan telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran modern.

Di Indonesia, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Peserta didik kini dapat mengakses berbagai sumber belajar secara cepat, luas, dan fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu. Kehadiran berbagai aplikasi pembelajaran, perpustakaan digital, serta media interaktif telah memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, transformasi digital merupakan salah satu strategi utama dalam mewujudkan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kondisi ini menegaskan bahwa era digital telah membuka cakrawala baru dalam dunia pendidikan.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan berbagai konsekuensi yang tidak dapat diabaikan. Kemudahan akses informasi sering kali diiringi dengan paparan konten negatif, penyebaran informasi palsu, cyberbullying, serta menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami kecanduan gawai, kurang mampu mengendalikan diri dalam bermedia sosial, serta menunjukkan gejala menurunnya etika berkomunikasi. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi, apabila tidak diimbangi dengan fondasi moral yang kuat, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter generasi muda.

Lebih jauh lagi, derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya asing turut memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai peserta didik. Nilai-nilai individualisme, pragmatisme, dan hedonisme semakin mudah masuk melalui ruang digital. Kondisi ini berpotensi menggeser nilai-nilai luhur bangsa, seperti gotong royong, toleransi, rasa persatuan, dan cinta tanah air. Tantangan tersebut menempatkan lembaga pendidikan pada posisi strategis untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan kepada peserta didik.

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi instrumen penting dalam membangun generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, Pancasila memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila, yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, merupakan landasan moral yang relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman berbangsa dan bernegara, tetapi juga sebagai sumber nilai dalam membentuk

kepribadian generasi muda yang berkarakter kuat, berjiwa nasionalis, dan berwawasan global.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan menjadi semakin penting di era digital. Nilai religius diperlukan untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif dunia maya. Nilai kemanusiaan mendorong terciptanya sikap empati dan penghormatan terhadap sesama. Nilai persatuan memperkuat semangat kebangsaan di tengah keberagaman. Nilai demokrasi menumbuhkan budaya dialog dan musyawarah, sedangkan nilai keadilan sosial membangun kepedulian terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Proses tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi dalam kurikulum, pembelajaran di kelas, pembiasaan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dan tenaga kependidikan. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memudahkan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila di era digital menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola interaksi, dominasi media sosial, serta beragamnya arus informasi menuntut pendekatan pendidikan yang lebih inovatif dan kontekstual. Nilai-nilai Pancasila tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diaktualisasikan melalui praktik nyata yang relevan dengan kehidupan digital peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan Pancasila harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai luhur bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi, tantangan, serta relevansi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun generasi yang religius, berintegritas, bertanggung jawab, toleran, dan cinta tanah air. Dengan demikian, Pancasila tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang unggul di tengah arus perkembangan teknologi dan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Sumber data terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap berbagai referensi ilmiah. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menafsirkan data secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan untuk menghasilkan kajian yang komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran merupakan langkah fundamental dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Pendidikan modern tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks tersebut, Pancasila berfungsi sebagai landasan filosofis yang mengarahkan seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Integrasi tersebut harus dilakukan secara menyeluruh pada setiap mata pelajaran. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi juga diinternalisasikan melalui berbagai disiplin ilmu lainnya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menanamkan nilai toleransi melalui diskusi dan apresiasi karya sastra. Sementara itu, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat memperkuat kesadaran kebangsaan dan kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat.

Setiawan (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila harus dihadirkan secara kontekstual agar peserta didik mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan. Pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Pancasila bukan sekadar konsep abstrak. Nilai-nilai tersebut merupakan pedoman hidup yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik dapat menerapkan nilai tersebut dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, diimplementasikan melalui pembiasaan kegiatan religius dalam proses pembelajaran. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar menjadi bentuk sederhana namun bermakna dalam menanamkan nilai spiritual. Selain itu, sekolah harus membangun budaya toleransi antarumat beragama. Penghormatan terhadap kebebasan beribadah menjadi wujud nyata implementasi nilai ketuhanan dalam kehidupan sekolah.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, tercermin dalam sikap saling menghormati antarpeserta didik. Guru dapat menanamkan nilai ini melalui pembelajaran kolaboratif, kegiatan sosial, dan pembiasaan empati terhadap sesama. Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan bersikap santun dalam berinteraksi. Sikap tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman. Upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan seni budaya menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai persatuan. Peserta didik belajar bahwa keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga. Kesadaran ini sangat penting dalam memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, diimplementasikan melalui budaya musyawarah dalam pembelajaran. Guru dapat membiasakan peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain. Kegiatan pemilihan ketua kelas atau organisasi siswa juga menjadi sarana pembelajaran demokrasi yang efektif. Dengan demikian, peserta didik belajar mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, diwujudkan melalui pembiasaan sikap adil, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Guru harus memberikan perlakuan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

Selain itu, peserta didik didorong untuk membantu teman yang membutuhkan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Sikap tersebut akan menumbuhkan rasa solidaritas dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Fadillah (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai Pancasila mampu memperkuat karakter sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial peserta didik. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara emosional dan sosial. Lingkungan belajar menjadi lebih inklusif, harmonis, dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Pancasila memiliki kontribusi besar dalam menciptakan generasi yang unggul.

Pada era digital, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran menjadi semakin relevan. Teknologi harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat karakter, bukan sebaliknya. Guru dapat menggunakan media digital, video edukatif, dan platform pembelajaran interaktif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kreatif. Dengan pendekatan yang inovatif, nilai-nilai luhur bangsa akan tetap hidup dalam diri peserta didik meskipun berada di tengah derasnya arus perkembangan teknologi.

Peran Guru sebagai Teladan

Guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Keberadaan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, guru menjadi sosok yang setiap hari diamati, ditiru, dan dijadikan panutan. Oleh karena itu, kualitas kepribadian guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan guru sering kali lebih berpengaruh daripada apa yang disampaikan melalui nasihat atau teori. Dengan demikian, guru harus mampu menghadirkan konsistensi antara perkataan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wulandari (2024), peserta didik cenderung meniru perilaku, sikap, dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh gurunya. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru memiliki pengaruh psikologis yang sangat kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras yang ditunjukkan guru akan secara perlahan tertanam dalam diri peserta didik. Proses imitasi inilah yang menjadikan keteladanan sebagai instrumen utama pendidikan karakter.

Dalam implementasi nilai-nilai Pancasila, guru harus mampu menjadi representasi nyata dari nilai-nilai tersebut. Sikap religius mencerminkan sila pertama, perilaku santun dan menghargai sesama mencerminkan sila kedua, sedangkan semangat persatuan tercermin dalam perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik. Guru juga perlu membangun budaya musyawarah dan menegakkan prinsip keadilan dalam setiap keputusan. Keteladanan semacam ini akan memperkuat internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan peserta didik.

Guru yang disiplin dalam menjalankan tugas akan menumbuhkan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Kehadiran tepat waktu, kesiapan dalam mengajar, serta komitmen terhadap tanggung jawab merupakan contoh konkret yang dapat ditiru peserta didik. Disiplin bukan sekadar aturan, melainkan kebiasaan positif yang

dibangun melalui keteladanan. Peserta didik akan lebih mudah memahami pentingnya disiplin ketika melihat praktik nyata dari gurunya.

Selain itu, sikap jujur dan integritas guru menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter. Guru harus menunjukkan kejujuran dalam penilaian, transparansi dalam tindakan, serta konsistensi dalam memegang prinsip. Ketika guru bertindak adil dan objektif, peserta didik akan belajar mengenai pentingnya integritas dalam kehidupan. Nilai ini sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era modern.

Di era digital, peran guru sebagai teladan mengalami perluasan yang signifikan. Guru tidak hanya menjadi panutan dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam aktivitas digital. Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara positif akan memberikan pengaruh besar terhadap pola perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus mampu menunjukkan penggunaan teknologi yang cerdas, etis, dan produktif.

Guru dituntut untuk memiliki literasi digital yang baik. Kemampuan menyaring informasi, memverifikasi kebenaran berita, dan menggunakan media sosial secara bijaksana merupakan keterampilan yang sangat penting. Peserta didik perlu melihat bagaimana guru bersikap kritis terhadap informasi yang beredar di ruang digital. Keteladanan ini akan membantu mereka terhindar dari hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif lainnya.

Selain literasi digital, etika bermedia juga harus menjadi perhatian utama. Guru perlu menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi di platform digital, menghormati privasi orang lain, serta menggunakan teknologi untuk tujuan edukatif. Pemanfaatan aplikasi pembelajaran, diskusi daring, dan konten edukasi merupakan contoh konkret penggunaan teknologi yang produktif. Dengan demikian, peserta didik memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana teknologi seharusnya dimanfaatkan.

Pada akhirnya, guru merupakan agen utama dalam membentuk generasi yang berkarakter unggul di era digital. Keteladanan yang ditunjukkan, baik dalam kehidupan nyata maupun ruang digital, akan meninggalkan jejak yang mendalam dalam diri peserta didik. Guru yang mampu menjadi teladan akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan spiritual. Inilah esensi sejati dari peran guru dalam pendidikan karakter.

Tantangan Pembentukan Karakter di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, dan berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut adanya strategi yang tepat agar perkembangan teknologi tidak berdampak negatif terhadap karakter generasi muda.

Salah satu tantangan utama adalah mudahnya akses terhadap berbagai jenis informasi melalui internet. Peserta didik dapat memperoleh informasi dalam hitungan detik, tetapi tidak semua informasi tersebut bersifat positif dan mendidik. Konten yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta perilaku menyimpang dapat dengan mudah diakses tanpa pengawasan yang memadai. Situasi ini berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik jika tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat.

Fenomena cyberbullying juga menjadi persoalan serius dalam kehidupan peserta didik di era digital. Interaksi yang terjadi di media sosial sering kali membuka peluang terjadinya perundungan dalam bentuk komentar negatif, penghinaan, maupun

penyebaran informasi yang merugikan. Dampak cyberbullying tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan sosial dan akademik peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu menanamkan nilai empati, penghormatan, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.

Selain itu, kecanduan media sosial menjadi tantangan yang semakin nyata. Penggunaan gawai secara berlebihan dapat mengurangi waktu belajar, menghambat interaksi sosial langsung, dan menurunkan produktivitas peserta didik. Ketergantungan terhadap media digital juga berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis dan pengendalian diri. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat membentuk pola hidup instan yang bertentangan dengan nilai kerja keras dan disiplin.

Budaya instan yang berkembang melalui teknologi digital turut memengaruhi karakter generasi muda. Kemudahan memperoleh informasi, hiburan, dan berbagai layanan secara cepat sering kali membuat peserta didik kurang menghargai proses. Mereka cenderung menginginkan hasil yang instan tanpa melalui usaha yang maksimal. Hal ini dapat menghambat pembentukan karakter tangguh, sabar, dan pantang menyerah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

Sari dan Pratama (2024) menyebutkan bahwa rendahnya literasi digital dapat menyebabkan peserta didik mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid. Kurangnya kemampuan dalam memverifikasi sumber informasi membuat mereka rentan terhadap hoaks, propaganda, dan manipulasi digital. Kondisi ini dapat memengaruhi pola pikir serta menimbulkan kesalahpahaman dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, literasi digital harus menjadi bagian integral dalam pendidikan karakter.

Di sisi lain, deras arus globalisasi membawa masuk berbagai budaya asing ke dalam kehidupan peserta didik. Melalui media sosial, film, musik, dan berbagai platform digital, nilai-nilai dari luar negeri dapat dengan mudah diakses dan diadopsi. Tidak semua budaya asing sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Tanpa kemampuan seleksi yang baik, peserta didik berisiko kehilangan identitas budaya dan nasionalismenya.

Globalisasi budaya juga berpotensi menggeser nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan rasa kebersamaan. Munculnya pola hidup individualistik, konsumtif, dan hedonis menjadi tantangan nyata bagi pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut sering kali bertentangan dengan semangat kolektivitas yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kondisi ini menuntut upaya serius untuk memperkuat jati diri peserta didik.

Hidayat (2024) menekankan bahwa penguatan ideologi Pancasila menjadi benteng utama dalam menghadapi penetrasi budaya asing yang tidak selaras dengan kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai filter dalam menyaring berbagai pengaruh eksternal yang masuk melalui ruang digital. Dengan berpegang teguh pada Pancasila, peserta didik akan mampu memilih nilai-nilai yang sesuai dengan identitas nasional. Hal ini sangat penting dalam menjaga karakter bangsa di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, tantangan pembentukan karakter di era digital memerlukan perhatian yang serius dari seluruh elemen pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Penguatan literasi digital, internalisasi nilai-nilai Pancasila, dan pembiasaan perilaku positif menjadi langkah strategis dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Melalui upaya yang berkelanjutan, peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang cerdas, berkarakter, dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Strategi Penguatan Karakter Berbasis Pancasila

Penguatan karakter berbasis Pancasila merupakan langkah strategis dalam menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas kebangsaan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, peserta didik memerlukan fondasi moral yang kuat agar dapat berkembang secara optimal. Pancasila hadir sebagai landasan filosofis sekaligus pedoman praktis dalam membentuk karakter yang religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan berkeadilan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan.

Strategi pertama adalah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan seluruh kegiatan pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi juga harus mewarnai setiap disiplin ilmu. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Pancasila sehingga peserta didik memahami relevansinya dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual semacam ini akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu menggunakan metode yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, serta simulasi sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Melalui metode tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga belajar menerapkannya dalam situasi konkret. Pembelajaran yang aktif dan bermakna akan memperkuat proses pembentukan karakter.

Strategi kedua adalah membangun budaya sekolah yang mendukung perilaku positif. Budaya sekolah merupakan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan gotong royong harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Lingkungan yang kondusif akan memudahkan peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Budaya sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai pembiasaan positif, seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, program literasi, kerja bakti, dan kegiatan sosial. Selain itu, aturan sekolah harus dirancang untuk mendukung pembentukan karakter, bukan sekadar menegakkan disiplin administratif. Keteladanan seluruh warga sekolah, terutama guru dan kepala sekolah, menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembentukan budaya tersebut. Nilai yang diajarkan akan lebih mudah diterima ketika diwujudkan dalam praktik nyata.

Strategi ketiga adalah meningkatkan literasi digital peserta didik. Era digital menuntut kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijaksana. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan etika, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik harus dibekali kemampuan untuk menyaring informasi serta menghindari berbagai konten negatif yang beredar di dunia maya.

Peningkatan literasi digital juga penting untuk membentuk perilaku bermedia yang santun dan bertanggung jawab. Peserta didik perlu memahami etika berkomunikasi di ruang digital, menghormati privasi orang lain, serta menghindari penyebaran informasi palsu. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, kreativitas, dan pengembangan diri. Literasi digital yang kuat akan menjadi benteng dalam menghadapi berbagai tantangan era modern.

Strategi keempat adalah memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat berhasil apabila hanya dibebankan

kepada sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian anak, sedangkan masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, sinergi ketiga lingkungan tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan proses pendidikan yang konsisten.

Maulana (2025) menyatakan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Komunikasi yang intensif, kerja sama dalam pengawasan, serta kesamaan nilai yang ditanamkan akan memperkuat proses internalisasi karakter. Ketika peserta didik memperoleh pesan moral yang sama di berbagai lingkungan, pembentukan karakter akan berlangsung lebih efektif. Konsistensi ini menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan berbasis nilai.

Dengan penerapan strategi yang terpadu, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, berintegritas, dan mampu bersaing di tingkat global. Mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan spiritual. Penguatan karakter berbasis Pancasila pada akhirnya menjadi investasi jangka panjang dalam membangun generasi penerus bangsa yang unggul. Di tengah arus perubahan zaman, Pancasila tetap menjadi kompas utama dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai Pancasila merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, serta pemanfaatan teknologi yang positif mampu melahirkan generasi yang religius, disiplin, toleran, bertanggung jawab, dan cinta tanah air. Meskipun era digital menghadirkan berbagai tantangan, Pancasila tetap relevan sebagai fondasi moral dan ideologis dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila terus hidup dan berkembang dalam diri setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, M. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 45–67.
- Hidayat, R. (2024). "Internalisasi Nilai Pancasila pada Generasi Z di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 115–129.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, pp. 51–72.
- Maulana, A. (2025). "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–60.
- Sari, D., & Pratama, F. (2024). "Literasi Digital dan Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 201–215.
- Setiawan, B. (2025). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Era Transformasi Digital*. Bandung: Alfabeta, hlm. 78–102.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 132–156.
- Wulandari, E. (2024). "Peran Sekolah dalam Menanamkan Nilai Pancasila pada Generasi Digital." *Jurnal Civic Education*, 8(2), 88–102.